

**MEDAN MAKNA RASA  
DALAM BAHASA MINANGKABAU<sup>1</sup>**

*The Sense of The Semantic Field in Minangkabau Language*

Aslinda<sup>2</sup>

**INTISARI**

Penelitian ini ditulis dengan tujuan mengungkapkan secara jelas dan tegas mengenai komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa serta mengungkapkan apa saja variasi dialek masing-masing leksem. Di samping itu juga menelusuri apakah ada hubungan alam terkembang jadi guru dengan penggunaan leksem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau.

Kajian medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau dilakukan melalui tiga tahap metodologi yang berpijak pada konsepsi dasar triangulasi. Pertama, tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap (metode interaktif natural), dan teknik simak bebas libat cakap (mendengarkan secara sembunyi-sembunyi), serta terakhir menggunakan metode introspeksi. Tahap kedua, analisis data memanfaatkan metode *padan* dan metode *agih* digunakan teknik lesap dan teknik ganti guna menguji keberterimaan penggunaan leksem medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau. Tahap ketiga, penyajian analisis memakai metode formal dan informal, yakni hasil penyajian dengan rumusan kata-kata serta pemakaian tanda dan lambang.

Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa medan makna rasa terbagi atas 5 kelompok yakni 1) rasa pada tubuh, 2) rasa pada anggota badan, 3) rasa pada jaringan tubuh, 4) rasa pada panca indra, dan 5) rasa hati. Semua pembahasan ini

---

<sup>1</sup> Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang

bertolak dari bahasa Minangkabau umum karena banyaknya variasi dialektis yang ada.

Banyak variasi dialektis yang tampak, misalnya rasa sembuh dari sakit bila orang Padang, Agam, Pariaman, menyebutnya dengan *cegak*, tetapi orang Pasaman menyebutnya *ondo*, dan orang Muaro Labuah menyebut *segeh*. Leksem *segeh* untuk orang Padang, Agam maknanya 'sudah rapi' dan 'siap berangkat'.

Hubungan "alam takambang jadi guru" dengan leksem pengungkap medan makna rasa menurut beberapa orang adalah dalam adat Minang, seperti Bapak Jamaludin dan Emral Jamal memang ada hubungan, misalnya sebagian orang Pariaman menyebut 'nak madu' untuk menyebut mau buang air besar. Disebut *madu* karena melihat lebah mengeluarkan madu dari perutnya, jadi kalau orang mengeluarkan sesuatu dari perutnya juga disebut madu.

#### **Abstract**

### **THE SENSE OF THE SEMANTIC FIELD IN MINANGKABAU LANGUAGE**

This research is purposed to describe in detail about the semantic components of the sense of expression and dialectical variation from each lexeme. Beside, this research also seeks the relationship of "nature's teaching" (*alam takambang jadi guru*) with the use of the lexeme in Minangkabau language.

The sense of the semantic field study in Minangkabau language is conducted within three steps of methodology which based on triangulation basic concepts. The first step is providing data which applies scrutinizing and natural interactive methods and uses free scrutinizing and speaking technique and introspection methods. In applying spelling method the writer uses vanished and substituted techniques to examine the use of the acceptance of the sense of semantic field in Minangkabau language. The third one is analysis presentation which applies formal and informal methods namely the result of presentation is by word formulation and usage of the sign and symbol.

Based on the result analysis, the writer finds that the sense of the semantic field divided into five groups. They are 1) Sense of the body 2) Sense of the parts of body 3) Sense of the network of body 4) Sense of the five sense and 5) Sense of the heart. All analysis are based on general Minangkabau language because many dialectical variations exist.

The source of the data are taken in Padang, Pesisir Selatan, Solok, Muaro Labuh, Batusangkar, Pariaman, Payakumbuh, Kab. Agam and Pasaman. There are many dialectical variations that can be observed, such as sense of recovering from the illness, Padang, Agam, Pariaman people say '*cegak*', but Pasaman people means neat or '*sulah rapi*' and ready to go '*siap berangkat*'.

According to some expert in Minangkabau custom, such as, Mr. Tamaluddin and Emral Jamal, there is a relationship between 'nature's teaching' (*alam takambang jadi guru*) with lexeme of expression in the sense of semantic field. For example, most of Pariaman people say '*nak madu*' for one who wants to go to the toilet. It is said '*madu*' because they see bees expel honey from their stomach. In short, people who expel something from their stomach also said honey '*madu*'.

## I. PENDAHULUAN

Bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan, atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan menurut (Kridalaksana, 1983 : 105) disebut dengan medan makna.

Bila diamati penelitian semantik yang sudah dilakukan pada bahasa Minangkabau tampaknya berkisar pada gaya bahasa, misalnya "Makna gaya bahasa dalam Kaba Cindua Mato". Bila difokuskan pengamatan pada hasil penelitian tentang medan makna, sejauh yang berhasil penulis kumpulkan ada satu penelitian yang dilakukan untuk pembuatan tesis di Universitas Gadjah Mada dengan judul "Medan Makna Transportasi dalam Bahasa Minangkabau yang dibaginya atas tiga bagian : a) Transportasi Darat, b) Transportasi udara, dan c) Transportasi Air.

Persoalan yang dipilih pada kesempatan ini adalah medan makna rasa sebagai topik penelitian. Ada beberapa alasan mengapa topik medan makna yang dipilih pada tahap awal ini. Pertama, dalam perkembangan pemakaian, leksem pengungkap rasa ini sering sudah kacau maknanya karena pengaruh dialek tertentu, misalnya :

A. *Ondeh, luak bana ambo rasonyo,*

Makna 1

A. Aduh, lapar sekali saya rasanya.'

Makna 2

A. Aduh, letih sekali rasanya.'

Kata lapar dengan kata letih sangat jauh perbedaan maknanya, sehingga teras riskan bila tidak dibuat penelitian khusus tentang medan makna rasa ini.

Kedua, anak-anak yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia (kecendrungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi masyarakat Minangkabau yang ekonominya tergolong kelas menengah ke atas dengan alasan perkembangan pendidikan anak) kerap kesulitan mengungkapkan rasa secara pas. Tidak ketinggalan pula bagi para remaja dan anak muda terkadang masih kesulitan dalam pengungkapan rasa yang dialaminya kepada orang lain. Bahkan yang lebih parah, ada pula yang tidak tahu dengan leksem pengungkap rasa tersebut, seperti tampak pada contoh tuturan berikut :

A : *Ndak bisa tagak ambo doh, kaki ambo gapiradan*

'Tidak bisa berdiri saya, kaki saya kesemutan.'

B : *"Gapiradan" tu a tu ma,*

'Kesemutan, itu apa itu ma.'

Leksem "gapiradan" ini ada pula dialek lain yang menyebutnya "kapocongan".

Ketiga, alasan yang lebih luas karena belum satupun hasil penelitian dalam bahasa Minangkabau yang membahas tentang medan makna rasa ini, sehingga sedikit membantu kekurangan buku referensi jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas dan membantu kekurangan bacaan bagi pengajar BAM (Budaya Adat Minangkabau).

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penelitian ini terasa penting dilakukan untuk mengungkapkan secara jelas dan tegas mengenai komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa serta mengungkapkan apa saja variasi dialek leksem masing-masing.

### 1.1 Masalah

Berpijak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini :

1. Apa saja leksem pengungkap rasa dalam bahasa Minang dan bagaimana pembagiannya.
2. Apa variasi dialek leksem pengungkap rasa.
3. Apakah ada hubungan pemilihan leksem medan makna rasa dengan konsep budaya Minangkabau yaitu "Alam terkembang jadi guru."

### 1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berangkat dari data penelitian yang berupa leksem yang menyatakan konsep rasa dalam bahasa Minangkabau. Adapun pengertian leksem yang dimaksudkan adalah kata atau frase yang berupa satuan makna (Kridalaksana, 1984:114) oleh karena itu, sebuah leksem dapat berupa bentuk dasar misalnya "paruk", 'pening', dan "latiah", 'letih', "lapa", 'lapar'. Dapat berupa bentuk turunan misalnya "mandanyuk-mandanyuk", 'berdenyut-denyut' dan "mamiuah-miuah", 'melilit-lilit', dapat pula berupa gabungan dua bentuk (an) misalnya "sakik" + "paruk" menjadi "sakik paruk", 'sakit perut'.

Berdasarkan makna, masing-masing leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna (*semantik field*). Menurut Nida (1975:174) bahwa pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Di bagian lain Nida (1975:134) memberikan contoh bahwa leksem ayah, ibu, anak, dan paman berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu 'manusia' dan 'pertalian keluarga'.

Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lehrer (1974:1) bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna, yang seringkali ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Tidak berbeda dengan sebelumnya, Crystal (1991:311) juga menggunakan istilah medan makna, dan menyatakan bahwa kosa kata suatu bahasa tidak berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling berhubungan dan mengidentifikasikan yang satu terhadap yang lain, dalam suatu medan dengan berbagai cara.

Schubungan dengan hal di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem, yang semuanya mempunyai hubungan makna antara satu dengan yang lain. Seperti contoh yang dikemukakan Lehrer (1974) kata merah, biru, hijau dan kuning berada dibawah kata warna. Dengan hubungan seperti itu, kata atau leksem merah, biru, hijau dan kuning merupakan hiponimi kata atau leksem warna, sedangkan kata atau leksem warna berkedudukan sebagai superordinat keempat kata atau leksem itu (Lyons, 1981:291; Pateda, 1989:97). Namun dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem-leksem hiponimnya. Dalam hal itu, superordinat dalam penelitian ini diandaikan sebagai leksem kosong (dengan lambang  $\emptyset$ ), sedangkan leksem yang lainnya yang berada dalam lingkup itu adalah sebagai hiponimnya. Bila cara itu tidak dapat dilakukan, berarti dapat terjadi dalam sebuah medan makna tidak terdapat leksem superordinat, baik yang berupa leksem kongkrit maupun yang berupa leksem  $\emptyset$  itu. Hal ini terlihat pada medan- medan makna yang leksem-leksemnya umumnya bersinonim atau bersinggungan maknanya yang oleh Nida (1975:18) disebut mempunyai hubungan makna kontiguitas.

Baik ada superordinat maupun tidak ada superordinat, pembicaraan tentang medan makna berhubungan dengan analisis makna (Lyons, 1981:252). Berkaitan dengan hal itu, pembicaraan mengenai medan makna dalam penelitian lebih banyak menganalisis makna leksem dan melihat hubungan makna antara yang satu dengan yang lain dalam medan makna yang bersangkutan. Dengan

demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam suatu medan makna menjadi hal yang penting untuk diperlihatkan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan pada butir D, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai berbagai medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau
2. Mendapatkan variasi yang berupa dialektis dari medan makna rasa supaya tidak terjadi lagi salah pengertian antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa tutur
3. Menemukan hubungan pemilihan leksem medan makna rasa dengan budaya Minangkabau

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Melalui penelitian ini juga diharapkan :

1. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu semantik dan lebih khusus lagi adalah mengenai teori medan makna dan penerapannya dalam bahasa Minangkabau.
2. Bermanfaat pada masyarakat tutur bahasa Minangkabau dan juga diharapkan akan dapat menggunakan leksem medan makna rasa ini secara tepat, tidak tumpang tindih dan tidak terkacaukan lagi.
3. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah bahan bacaan dan bahan acuan yang masih sangat kurang untuk jurusan Sastra Daerah Minangkabau.
4. Sebagai bahan bacaan dan membuka wawasan bagi guru-guru yang mengajar BAM (Budaya Adat Minangkabau).

## **II METODE PENELITIAN**

Penulis menempuh tiga tahapan dalam melakukan penelitian seperti yang diungkapkan Sudaryanto (1993:5) yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, 3) tahap penyajian hasil analisis. Berikut ini akan diuraikan pilihan-

pilihan mengenai metoda dan teknik yang disesuaikan dengan perilaku data yang ada.

Penggunaan metoda penyediaan data dimanfaatkan seoptimal mungkin guna mendapatkan data yang benar-benar sah dan valid. Untuk mendapatkan data seperti itu penelitian ini berpihak pada konsepsi dasar triangulasi data dan triangulasi metode dan teknik, Sutopo dalam Subroto (1992:35).

Triangulasi data atau triangulasi sumber artinya data diperoleh dari berbagai sumber, dalam hal ini data dapat diperoleh dari tuturan lisan yang spontanitas dan dari sumber tertulis seperti surat kabar dan buku-buku cerita "kaba" maupun dari kaset-kaset cerita Minang. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dipergunakan secara bersama saling mengontrol, saling melengkapi dan saling mendukung.

Sebagai langkah awal, penulis menggunakan metode introspeksi (Asher, 1994:3256) yaitu sebagai penutur asli (native speaker) bahasa Minangkabau menguji kemampuan intuitif.

Langkah berikutnya, digunakan metoda simak dan metoda cakap baik dengan teknik simak (SLC), di sini peneliti ikut terlibat dalam pertuturan, maupun dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dalam hal ini penulis tidak terlibat dalam pertuturan, dengan harapan informan tidak terpengaruh oleh tuturan peneliti. Samarini (1988:118) menyebut teknik ini dengan "mendengarkan secara sembunyi-sembunyi". Sambil wawancara juga dilakukan perekaman data.

Dalam penganalisisan data digunakan metode padan dan metode agih. Dalam metode agih digunakan teknik lesap dan teknik ganti guna menguji keberterimaan penggunaan leksem medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau.

Adapun metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal.

Metode penyajian formal adalah metode penyajian dengan menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda.



Metode penyajian informal digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan pembagian dan penggunaan serta variasi leksem medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dibagi atas tiga bagian sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Pertama, penjabaran mengenai medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau. Kedua, menjelaskan perihal variasi dialektis dari medan makna rasa yang sudah diamati dari seluruh daerah Sumatera Barat. Ketiga, mencoba melihat hubungan antara konsep budaya Minangkabau yakni “alam terkembang jadi guru” dengan medan makna rasa.

#### A. Medan Makna Rasa

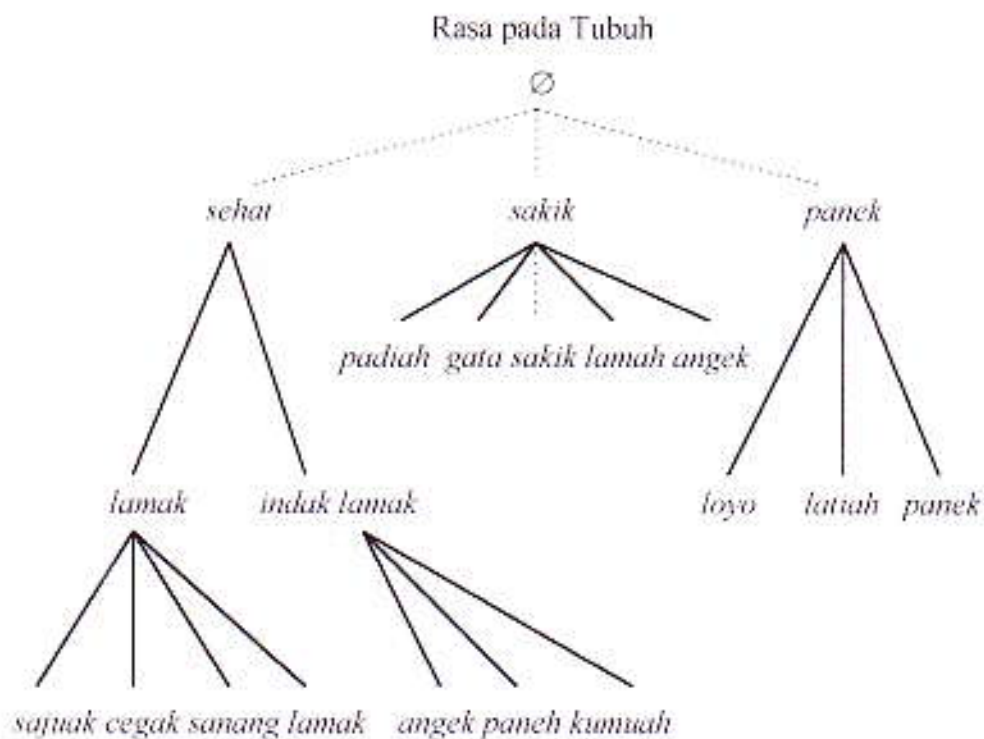
Medan makna rasa yang dibicarakan dalam artikel ini adalah leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Minangkabau, dalam hal ini yang diacu adalah bahasa Minangkabau umum.

Konsep rasa adalah tanggapan indra terhadap berbagai rangsangan saraf dan tanggapan hati melalui indra yang dimaksud adalah hal-hal yang dialami oleh tubuh.

Penggolongan medan makna rasa dalam pembahasan ini didasarkan pada lokasi. Pemahaman ini dilandasi pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik dan spesifik, Suwaji dkk (1995 : 8).

Berdasarkan hasil pengamatan, kemudian dilakukan pemilahan data, medan makna rasa dapat dikelompokkan atas 5, yakni 1) rasa pada tubuh, 2) rasa pada anggota badan, 3) rasa pada jaringan tubuh, 4) rasa pada panca indra, 5) rasa hati.

Rasa pada tubuh terbagi atas 3 leksem superordinat yakni *sehat* ‘sehat’, *panek* ‘capek’. Secara ringkas dapat dibuatkan bagannya sebagai berikut :



**Bagan 1**

### Rasa pada Tubuh

Dari bagan 1 di atas dapat diamati bahwa leksem *sehat* mempunyai leksem bawahan *lamak* 'enak' dan *indak lamak* 'tidak enak'. Leksem *lamak* juga punya bawahan *sajuak* 'sejuk', *cegak* 'sembuh dari sakit', *sanang* 'sehat', dan *lamak* 'nyaman, pulas'. Leksem *sakik* mempunyai leksem bawahan *padiuh* 'pedih', *gata* 'gatal', *sakik* 'berasa dicubit, kaku, nyeri, rasa digigit', *lamah* 'tidak punya kekuatan', *angek* 'rasa panas'. Leksem *panek* mempunyai bawahan *loyo* 'lesu', *latiah* 'lunglai', *lemas* 'capek', *panek* 'pegal'.

Rasa pada anggota badan terbagi atas a) rasa pada kepala, b) rasa pada mulut, c) rasa pada gigi, d) rasa pada leher, e) rasa pada tenggorok, f) rasa pada tengkuk, g) rasa pada punggung, h) rasa pada dada, i) rasa pada dubur, k) rasa pada kaki dan tangan, l) rasa pada ketiak.

Secara singkat medan makna rasa pada anggota badan dapat diamati pada tabel berikut.

Leksem superordinat Lokasi	Leksem bawahan								
<i>paniang</i> kepala	<i>paniang</i> 'pusing'	<i>mandanyuk2</i> 'semit-semit'		<i>kalam pancalakan</i> 'gelap penglihatan'		<i>bakunang2</i> 'penglihatan berputar2'	<i>mabuk</i> 'mabuk'	<i>oyong</i> 'seperti melayang2'	
⊙ mulut	<i>jajah2</i> <i>ata hadah</i> 'selalu berludah'	<i>ibak</i> 'terlalu banyak makan'	<i>maloya</i> 'ingin mentah'	<i>pak</i> 'taraso pahit di mulut'	<i>panek</i> 'lelah'	<i>manggaretek</i> 'mulut kaku karena gemetar'	<i>sariawan</i> 'lecet pada bibir, lidah dan mulut'	<i>sakit malulua</i> 'sakit di tenggorokan'	
⊙ gigi	<i>mandanyuk-danyuk</i> 'seperti dicabuti'				<i>tasalek</i> 'kemasukan sisa makanan'				
⊙ leher	<i>takilia</i> 'terkilir' (karena terliukan ke belakang)				<i>tagang kaku</i> 'tegang/kaku'				
⊙ tenggorok	<i>hadahak</i> 'berlendir'			<i>payah malulua</i> 'susah menelan'			<i>sakit</i> 'sakit'		
⊙ tengkuk	<i>tagang</i> 'tegang'				<i>takilia</i> 'terkilir'				
⊙ punggung	<i>tahongkuak-bhongkuak</i> 'terbungkuk-bungkuk'			<i>takudak</i> 'tertekek punggung'			<i>payak</i> 'pegal'		
⊙ dada	<i>latiah, sasak</i> 'letih karena berjalan jauh/berlari'			<i>sasak angok</i> 'sesak karena penyakit'			<i>jariah</i> 'jerih'		
⊙ perut	<i>lapa</i> 'lapar'	<i>angiah</i> 'terlalu kenyang'		<i>padiah paruik</i> 'nyeri (karena telat makan)		<i>mamilin-milin</i> 'meilin-milin'	<i>kambuang</i> 'masuk angin'		
⊙ dudur	<i>sasak buang aia gadang</i> 'ingin berak'			<i>sasak buang aia ketek</i> 'ingin kencing'		<i>saban-saban</i> 'sering kencing'		<i>mambocor</i> 'sering berak'	
⊙ kaki dan tangan	<i>lamah</i> 'hilang kekutan'	<i>layuah</i> 'sakit dan tidak berkekutan'		<i>angek2</i> 'tangan panas kena cabe'		<i>tagang</i> 'rasa kejang'	<i>berak</i> 'berat'	<i>latiah bana</i> 'lemah sekali'	<i>canggu</i> 'infeksi kuku kaki'
⊙ ketiak	<i>gali</i> 'geli'		<i>ponggal</i> 'sensitif'		<i>lakek</i> 'lengket'		<i>sakit dek barah</i> 'sakit'		

**Tabel 1. Medan Makna Rasa Anggota Badan**

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa medan makna rasa pada anggota badan yang mempunyai leksem superordinat hanyalah yang terdapat pada lokasi kepala, yakni leksem *paniang* 'pusing' karena semua leksem bawahan berhubungan langsung dengan leksem *paniang*, hanya kondisinya berbeda-beda tetapi pada lokasi lain tidak mempunyai leksem superordinat, oleh karenanya dibuat dengan leksem ⊙ saja.

Rasa pada jaringan tubuh terbagi atas : a) rasa pada daging, b) rasa pada urat (otot), c) rasa pada saraf, dan d) rasa pada tulang, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Leksem superordinat Lokasi	Leksem bawahan			
⊙ ..... pada daging	<i>mankanyuk-danyuk</i> 'sakit (pada daging)'		<i>ndak lamak</i> 'rasa tidak enak'	
⊙ ..... pada urat	<i>tegang</i> 'rasa meregang'		<i>kajang</i> 'kejang'	
⊙ ..... pada saraf	<i>mankanyuk-danyuk</i> 'senut-senut'			
⊙ ..... pada tulang	<i>ngilu</i> 'ngilu'	<i>ngilu pasandian</i> 'ngilu persendian'	<i>mankanyuk-danyuk</i> 'senut-senut'	<i>sakik</i> 'nyeri'

Tabel 2. Rasa pada Jaringan Tubuh

Semua leksem superordinat pada tiap lokasi tidak bisa dilabeli, oleh karenanya hanya bisa disebut dengan (⊙).

Rasa pada panca indra terbagi atas : a) rasa pada mata, b) rasa pada hidung, c) rasa pada lidah, d) rasa pada telinga, e) rasa pada kulit. Secara ringkas rasa pada panca indra dapat dilihat pada tabel berikut.

Leksem superordinat Lokasi	Leksem bawahan								
⊙ ..... pada mata	<i>mangantuak</i> 'mengantuk'			<i>kabua</i> 'kabur/tidak jelas'			<i>tarang</i> 'terang, jelas dan tidak mengantuk'		
⊙ ..... pada hidung	<i>arum</i> 'harum/bau yang enak'					<i>busuak, amih, angik</i> 'busuk, amis/bau yang tidak enak'			
⊙ ..... pada lidah	<i>lamak</i> 'enak'	<i>tawa amba</i> 'tawa/hambar'	<i>pak</i> 'pahit'	<i>masin</i> 'asin'	<i>manih</i> 'manis'	<i>ndak lamak</i> 'tidak enak'	<i>kalek</i> 'sepet'	<i>masan</i> 'asakan'	
⊙ ..... pada telinga	<i>pakak</i> 'pekak'		<i>mankanguang</i> 'mendengung'		<i>sakik</i> 'sakit/dimasuki serangga'			<i>berair</i> 'berair'	
⊙ ..... pada kulit	<i>sejuk</i> 'sejuk'	<i>geli</i> 'geli'	<i>tagak bulu ramang</i> 'meremang'		<i>dingin</i> 'dingin'	<i>mankanyuk</i> 'seperti ditusuk jarum'		<i>sakik</i> 'sakit'	

Tabel 3. Rasa pada Panca Indra

Rasa hati, berhubungan dengan emosional seseorang. Dalam bahasa Minangkabau, rasa hati yang ditemukan seseorang, yakni : a) *berang* 'marah', b) *rusuah* 'susah', c) *takuik* 'takut', d) *sanang* 'senang', e) *gadang ati* 'gembira', h) *maleh* 'enggan', i) *tacangang* 'kagum', j) *sayang* 'kasih sayang', k) *cinto, suko* 'cinta', l) *luduah ati* 'terluka', m) *padiah* 'pedih', n) *taragak* 'rindu', o) *binguang* 'linglung', p) *banci* 'benci', q) *iba ati* 'iba hati', r) *canggung* 'canggung', s) *nia, taragak* 'ingin'.

## B. Variasi Dialektis

Dalam pembahasan variasi dialektis medan makna rasa dalam bahasa Minangkabau yang diambil hanya memperlihatkan perbedaan saja. Secara lengkap variasi dialektis ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Bahasa Indonesia	BMU	2 x 11 6 11ing	Pdg	B. Skr	Pdbb	Pusr Sltm	Pymn	Agm	Sllb	Ksng
<b>I. RASA PADA TUBUH</b>										
<b>RASA SEHAT</b>										
a) RASA ENAK	sewang sepuak karak cegak	mal	la cejak-cegak sawakere		sewang		agep lah karak cecha	awapnah	agep	perme
b) RASA TIDAK ENAK	angak panuh kumrah	angak panuh kumrah	panuh	kera kera baleak	karak karak	hawan gebwak	remyang kumrah		karak	hawa-buru kumrah
<b>RASA SAKIT</b>	pedih gatal sakit rusa ibe'oin rusa laka, nyeri rusa digigit tidak punya kesuntan	gata-gata laprang kumrah	regang-regang	pedih-pedih panak-panak puduh kumrah, kanyak	pedih panak puduh	rusa ipawak laprang rusa digigit	manggak kumrah	latak latak	akir gatan, gatan? manggak.2	rusa kumrah kumrah-awak panak-panak laprang, lakak kumrah

Tabel 4a. Variasi Dialektis

Bahasa Indonesia	BMU	2 x 11 6 Lengk	Pdg	B. Sbr	Pkb	PsrSlm	Psm	Agm	SR	Kmg
<b>RASA CAPEK</b> pegal lemas cepek sekali langit, letang	panak lewo lambak hama lambak	lambak, lambak letang	lambak lambak lambak	rom-rotar lambak mandarimak	panak panak-panak lambak, lambak	lambak hama	lambak lambak, lambak lelak lambak	mandak	lambak lewo panak, lewo panak, lewo	panak, lewo lelak lambak
<b>2. RASA PADA</b> <b>ANGGOTA BADAN</b> a. RASA PADA KEPALA pusing sepat-sapat geluy pinggilatan pinggilatan berputar-putar mabuk ansa seperti melayang-layang	panayang mandamang2 kalam panayabkara pangrang-layang mabuk oyang	kalam, kalam melayang		mandarimak ansa ansa	panak-mabak mabuk	kalam panayang panak-layang	lambak kalam lambak panak-mabak panak-mabak panak	mandak	panayang sakit kaprib lambak2 oyang lambak	panayang mandak mandak mandak
b. RASA PADA MULUT selalu berlidah selalu banyak makan ingin muntah mulut terasa kaku katera takut lecek pada bibir, lidah, mulut sakit di tenggorokan	panak ora lidah lambak mabuk manggaretek muntahan sakit mahlata	panak2 ora lidah mabuk mabuk manggaretek muntahan	panak2 ora lidah mabuk mabuk manggaretek panak dalam	rom muntahan	lambak-lambak	lambak	mandak muntah lambak lambak panak2 sakit lambak	lambak2 panak	panak muntahan lambak panak2	mandak muntah lambak sakit lambak

**Tabel 4b. Variasi Dialektis**

Bahasa Indonesia	BMU	2 x 11 6 Bang	Pdg	B. Sdr	Pkb	Pesel	Pas	Agam	Suluk/Mr-Lih	Kayang
a) RASA PADA CIGI seperti diadun kemasukan sisa maklumat	mamkamak-dangyak kasade			apwidiak kayang, rom-rom	mam-dangyak-dangyak			mangantak-agantak	sifo	manggak-sugak
d) RASA PADA LEHER sebab terlukar ke belikang kaku-kaku	rafina kaku, tegang						tegang		akhlak taklin	
e) RASA PADA TENGGOROK berkasir	badlak pan-oh maubila		panek-panek	berak badlak		gala-gala	badlak		vakak rebuangam	lora-kara
f) RASA PADA TENGUKUK susah menahan	tegang					taklin	tegang			akhalin
g) RASA PADA PUNDUNG terbampak-bangkak terekak-punggung	terbunglak-bangkak akakak panek		panek-panek	akakak rom			akakak panek	mangantak-agantak	akakak	manggak-sugak
h) RASA PADA DADA karena berlari, berjalan jauh karena patahakit	fatuk, serak sarak angak	hadampang	lak	sarak angak			fatuk			
i) RASA PADA PERUT jernih	jaruk	lak		jaruk			jaruk	vakak lak	jaklak	masa kararak lak sarak angak
j) RASA PADA PERUT lapar terlalu kenyang resah-tidur tersak angin	lapar angak mamak-saha hadampang	lak, lapar	lapar sangkak mamak-saha	lak	lak	lapar	lak sangkak mamak angak	lak sangkak mamak-lak hadampang	lapar	lapar sangkak

Table 4c. Variasi Dialektis

Bahasa Indonesia	BMLI	2 x 11 6 Ulang	Pdg.	B. Sbr.	Pykb.	PsrStn.	Psmn.	Agm.	Slk.	Ksng.
1) RASA PADA DUBUR ingin berak ingin buang air besar sering kencing sering berak	sesak buang air panjang sarak buang air berak sakan-sakan manabar	sak errek, mak masah mak kar rati, mak ka sangat pangpangman	sesak karamban gaca	sarak cakah kato dek karamago	manabar bak	sesak karaman managarat	pangpangman	mak kakah sarak patak		mak masah
2) RASA PADA KAKI, TANGAN hilang kekuatan sakit tak berak malam pains karena cede rasu kejang kramah sikahi keserutan mak betis infeksi kuku	laman layasah sagak-sagak lagang lahah bano kapsarang manak bahah sarak kudu gah psangani lakak sarak cakah berak	kato kaman aguray-aguray manak jantuang bahah dek rano	patak patak	kato dek karamago	dek bahayo	dek managaramano	lagang sakanan povakan, karaman, va	manak pangpangman		lagang kato sakar-va
3) RASA PADA KELEKAK gelit sensitif rasa lengket rasu sakit	gah psangani lakak sarak cakah berak	dek bahah	sakit		lakapak			sakit		
4) RASA PADA DAGING rasa sakit rasa tak enak	manamanak-samanak sarak kama	manamanak-samanak	ogot	lagang karing		lagang	lagang			lagang-lagang
5) RASA PADA URAT rasu meregang kejang	lagang lagang	managang				lagang	lagang		karak	

Tabel 4d. Variasi Dialektis



Bahasa Indonesia	BMU	2 x 11 & 14g	Pdg	B. Skr	Pykb	PsrtSltm	Psmn	Agm	Slk	Ksng
a) RASA PADA TULANG	ngela mendalamak sakit			raso-yela pasa-k-pasa-k manggawawam		mawakawak-sawak	zakik, manawak manawak-sawak	mawakawak,2	ulu mawakawak-sawak	sero
<b>4. RASA PADA PANCA INDRA</b>										
a) RASA PADA MATA	jarang					awakawak	manpak		jakel	
b) RASA PADA HIDUNG	awak kulu, awaku kaki-k rasam	sewak aw		kakak-kakak	awak	sero awaku (rasam)	kaku	awaku, awaku karakak	karakak	
c) RASA PADA LIDAH	pakak manakawak banak	engak			pakak manakawak	manakawak	banakak	manakak manakawak		
d) RASA PADA TELINGA	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
e) RASA PADA KULIT	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
<b>5. RASA MARAH</b>										
rasa marah	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
rasa susah	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
rasa senang	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
rasa kecewa	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
rasa enak diluar hati	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
rasa enggan	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								
rasa sayang	ngakak ngakak sakit karakak rasam	ngakak ngakak sakit karakak rasam								

Tabel 4c. Variasi Dialektis

Bahasa Indonesia	BMU	2 x 11 & 1.ing	Pdg	B. Sler	Pylb	Pessel	Pas	Agam	Sobol	Kawang
tasa etih	cantik, sako									masa
tasa belaka	laku an	salak, jayak					masa	kerayak	tergepak	pasabak, pasuwang
tasa rindu	haragak						haji, hancé	harayak	pasuwang	
tasa tinglung	bingwang	jesen	deak tando jwalak					harayak	haji	
tasa betra	banca		jesak					harayak		

Tabel 4f. Variasi Dialektis

Bila diamati tabel variasi dialektis di atas tampak dengan jelas bahwa banyak keragaman leksem untuk mengungkapkan rasa dalam bahasa Minangkabau mulai dari *rasa sehat*, *rasa sakit*, namun *mabuk* hanya mempunyai dua variasi dialek yakni *mabuak*, *maloyoa*.

Bila berhubungan dengan senut-senut di mana pun lokasinya pada tubuh selalu saja leksem yang muncul *mendenyuk-denyuk*, *mangantak-ngantak*, *manggigik-gigik*. Ada yang perlu dipahami di sini leksem *gata* di daerah 2x11 6 Lingkung menyebutnya mesti *gata-gata*, bila disebut hanya sekali maka artinya berubah jadi 'genit', misalnya dalam kalimat berikut

contoh: *Onde gata bana ambo rasonyo*

makna 1. 'Aduh gatal sekali saya rasanya.'

Makna 2. 'Aduh genit sekali saya rasanya.'

Rasa pada mulut tampaknya tidak banyak variasi dialektisnya, begitupun rasa pada leher. Rasa pada perut, dalam hal mengungkapkan rasa lapar hanya 2 variasi dialektis yang ada yakni *litak* dan *lapa*. Rasa pada ketiak juga tidak banyak variasi leksem yang digunakan. Rasa pada mata, hidung, dan lidah juga tidak banyak variasi walaupun masih ada. Rasa pada telinga dan kulit juga tidak banyak variasi dialektisnya.

### **C. Hubungan Leksem Pengungkap Rasa dengan Alam Berkembang Jadi Guru**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang yang memahami tentang adat dan budaya Minangkabau antara lain Bapak Jamaludin dan Bapak Emral Jamal memang ada hubungan antara leksem pengungkap rasa dengan alam berkembang jadi guru.

Alam berkembang jadi guru adalah konsep filosofi orang Minangkabau. Segala sesuatu belajar ke alam. Beberapa hal yang bisa dijelaskan di sini misalkan kata *ular-ularan* 'naik betis'. Mengapa dikatakan *ular-ularan* karena setiap dipegang betis itu lari, artinya susah memegangnya seperti memegang ular. Contoh lain *segeh* 'sembuh dari sakit', dalam escharian orang Minangkabau *segeh* berarti rapi, tetapi kalau seseorang sakit tentu tidak ada lagi kerapian itu, misalnya

rambut kusut, pakaiannya tidak karuan, tidak berdandan dan lain-lain, jadi sehat dan tidak sehatnya seseorang berhubungan dengan kerapian.

Contoh berikut *madu* 'mau buang air besar', bila melihat ke hewan lebah, ketika mengeluarkan sesuatu dari erutnya yang dikeluarkan adalah madu, jadi, alam seperti itu sehingga digunakan pulalah oleh manusia.

Tidur yang nyaman dan pulas, ada suatu kelompok masyarakat yang menyebutnya mati. Mereka menyebut mati karena tidur yang sangat nyaman dan pulas tidak bergerak sama sekali persis seperti orang mati, oleh karenanya dikatakanlah *mati laloknyo* 'enak, nyaman tidurnya'.

Lebih jauh diungkapkan kedua narasumber bahwa leksem pengungkap rasa ini juga berhubungan dengan letak geografis suatu daerah, misalnya daerah yang agak ribut misalnya tepi pantai cenderung menggunakan bahasa dengan keras, namun kalau tidak bahasa yang digunakan cenderung lembut.

Selain hal di atas, ada perbedaan lain yang membuat variasi dialektis yang berhubungan dengan geografis. Menurut narasumber, daerah Minang terbagi atas wilayah *darek* dan *rantau*. Orang Minang yang berada di daerah *darek* cenderung lebih halus menggunakan bahasa karena memang dari sanalah berasal dan pusat adat serta budaya Minangkabau. Dari emilihan leksem sebagai contoh untuk mengungkapkan rasa mau makan mereka menggunakan leksem *litak*, tabu bagi mereka menyebut *lapa*, tetapi kalau sudah tiga hari tidak makan dan sangat kelaparan baru mereka menyebut lapa. Berbeda dengan masyarakat Minang yang berada di daerah rantau, arena sudah jauh dari pusat pengembangan kebudayaan, bila berkehendak untuk makan langsung mereka sebut dengan *lapa*.

Menurut narasumber, bahasa Minang memiliki tiga tingkat yakni; 1) *tasirek* 'tersurat', 2) *tasiret* 'tersirat', dan 3) *tasuruak* 'tersembunyi'. Kalau yang *tasirek* sudah jelas kita bisa membaca dan mendengarnya langsung. Bahasa yang *tasirek* kita juga bisa memahaminya, seperti tuturan *melereng*. Namun untuk bahasa yang *tasuruak*, butuh pengetahuan yang lebih dari seseorang individu untuk memahaminya. Sebagai contoh, pepatah Minangkabau *anak dipangku kamanakan dibimbiang* 'anak dipangku kemenakan dibimbing'. Bahasa yang *tasuruak*

diperibahasa ini adalah bila menyeberang jalan mana yang lebih berat membawa yang dipangku atau yang dibimbing, tentu kita bisa merasakan yang dibimbing yang lebih enak membawanya, sementara yang dipangku berat untuk membawanya. Namun bila menyeberang sungai, datang air bah, mana yang mudah lepas, tentu saja yang dibimbing, karena tanggung jawab berbeda antara kepada anak dengan kemenakan.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data didapat bahwa medan makna rasa terbagi atas 5 kelompok, yakni 1) rasa pada tubuh, 2) rasa pada anggota badan, 3) rasa pada jaringan tubuh, 4) rasa pada panca indra, dan 5) rasa hati. Rasa hati berhubungan dengan emosional seseorang. Semua pembahasan berdasarkan bahasa Minangkabau umum karena banyaknya variasi dialektis yang ada.

Dalam bahasa Minangkabau ternyata banyak sekali variasi dialektis yang ditemukan. Untuk menyebut membuang air kecil, variasi dialektis yang ditemukan yakni *sak teteh*, *sasak kiyuah*, *sasak cicih*, *sasak kajamban*, *sak ka sungai*, *sak karaia*.

Bila diamati secara jernih, tampak ada hubungan antara leksem pengungkap medan makna rasa dengan alam terkembang jadi guru, hal ini diperkuat oleh keterenangan oleh beberapa orang narasumber. Di samping itu juga dipengaruhi oleh geografis suatu daerah. Bahasa Minang memiliki 3 tingkat, yakni 1) yang tersurat, 2) yang tersirat, dan 3) yang tersembunyi.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ada rasa kelegaan, kebahagiaan yang unik, yang sukar dilukiskan ketika suatu karya selesai ditulis. Hanya puji dan syukur kepada Allah SWT sebagai puncak pengungkapan.

Kerja penelitian memang suatu kerja totalitas dari eksplorasi intelektual, tetapi pada pihak lain ia merupakan empiris yang sangat dibutuhkan dari aplikasi keilmuan. Realitas demikian tidak mungkin didapat kecuali dengan menerjunkan diri dalam kerja penelitian yang sesungguhnya.

Dari sisi lain, kesempatan untuk dapat melakukan penelitian memang tidak mudah. Bahkan, tidak semua kaum akademis dan ilmuwan dapat meraihnya. Kesempatan yang telah diraih ini memang patut disyukuri. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kemudahan itu, mereka antara lain :

1. Pimpinan serta staf proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada saya untuk mengadakan penelitian ini.
2. Ketua, Sekretaris, beserta staf Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah memberikan kemudahan proses usulan di Padang.
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas yang telah memberikan kemudahan dalam urusan penelitian.
4. Para informan yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.

Walaupun banyak pihak yang ikut berpartisipasi untuk mewujudkan penelitian ini, namun semua kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis. Permohonan maaf yang sedalam-dalamnya atas segala keterbatasan dan kemampuan yang ada, yang barangkali tidak memuaskan sebagian pihak. Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi pembaca yang budiman.

Memang "*tak ada gading yang tak retak*", tetapi semua ini adalah romantika dari eksplorasi intelektual yang banyak mendewasakan para peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R.E. 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergam.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistic and Phonetics*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

- Lehrer, A. 1974. **Semantik Field and Lexical Structure**. Amsterdam: North-Holland.
- Lyons, John. 1981. **Semantic**. Volume 1. Cambridge University Press.
- Nafis, Anas. 1966. **Peribahasa Minangkabau**. Jakarta: Intermasa.
- Navis, A.A. 1986. **Alam Berkembang Jadi Guru**. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Nide, Eugene. 1975. **Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure**. The Hague: Mouton.
- Pateda, Mansoer. 1989. **Semantik Leksikal**. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik" dalam *Wydyaparwa* Nomor 31, Oktober. Balai Penelitian Bahasa.
- Samarin, William J. 1988. **Ilmu Bahasa Lapangan**. (Terjemahan: J.S. Badudu) Yogyakarta: Kanisius.
- Subroto, D. Edi. 1992. **Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural**.ed. 1. Surakarta: 11 Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujawi, Wiwin Erni Siti Nurlina, Edi Setiyanto, Daru Winarti. 1995. **Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.